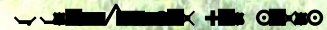


2013

ISSN : 2337 - 5329

EKOSAINS



**PUSAT PENELITIAN LINGKUNGAN HIDUP
DAN SUMBERDAYA ALAM (PPLH - SDA)
UNIVERSITAS PATTIMURA**



VOLUME 02, No : 01. Februari 2013

ISSN : 2337 - 5329

DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN PADA MASYARAKAT NEGERI HATUSUA KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Diversification of Food Consumption in The Hatusua Village of West Seram District

Meitycorfrida Mailoa

Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mempelajari diversifikasi konsumsi pangan pada masyarakat Negeri Hatusua dan mengetahui Angka Kecukupan Gizi (energi dan protein) dan Pola Pangan Harapan (PPH). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan masyarakat Negeri Hatusua sudah cukup baik, Angka Kecukupan Energi pada masyarakat adalah 2213 kal/kap/hari dan Angka Kecukupan Protein 49 g/kap/hari, serta Skor Pola Pangan Harapan masyarakat Negeri Hatusua adalah 88, termasuk dalam kategori cukup baik.

Kata kunci : *Diversifikasi pangan, Angka kecukupan gizi, Pola pangan harapan*

PENDAHULUAN

Indonesia sesuai data Biro Pusat Statistik Tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk miskin Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa atau 13.33%. Di daerah Maluku, jumlah penduduk miskin mencapai 378.630 jiwa atau 27.74%. Sementara jumlah penduduk miskin pada Kabupaten Seram Bagian Barat yang tercatat oleh BPS Tahun 2009 adalah 37.85% atau 59.181 jiwa (BPS, 2010). Dengan demikian, perlu adanya tanggungjawab pemerintah terhadap pengentasan penduduk miskin, yang terlaksana melalui berbagai upaya dan program pemerintah.

Salah satu program pemerintah guna memperbaiki keadaan gizi penduduk adalah melalui penganekaragaman jenis pangan, baik yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan yang merupakan program diversifikasi pangan melalui Inpres No. 20 Tahun 1979. Tujuan Inpres No. 20 Tahun 1979 adalah : a). meningkatkan penyediaan pangan dalam mencukupi

kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, b). terwujudnya pola penganekaragaman yang meningkatkan nilai gizi, nilai budaya dan daya beli masyarakat, c). terkoordinasinya ketahanan pangan, keamanan pangan dan penyediaan pangan. Diversifikasi pangan lokal selain beras, telah diupayakan oleh pemerintah sejak lama, namun dalam pelaksanaannya pemerintah kurang memberikan perhatian pada komoditas sumber karbohidrat lainnya, misalnya sagu, umbi-umbian, pisang dan talas (Thenu, 2004).

Kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kehidupan rumah tangga yang ditunjang dengan berbagai variabel penentu, antara lain : sumber makanan yang diperoleh, tingkat pendapatan serta pengetahuan pangan dan gizi yang cukup untuk hidup yang sehat.

Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di setiap daerah beragam. Maluku mempunyai beberapa pangan lokal

yaitu umbi-umbian, sagu, singkong, keladi dan pisang. Masyarakat pada umumnya sudah jarang mengkonsumsi pangan lokal dan lebih banyak mengkonsumsi beras. Pangan lokal dihidangkan hanya untuk makanan selingan saja, misalkan diolah dalam bentuk digoreng atau direbus. Beras bagi masyarakat desa, rasanya enak sehingga tidak ada rasa tolak lidah, pengolahannya cepat, tidak ada bagian yang keras, dan setelah itu dapat diolah lebih lanjut menjadi beragam menu makanan. Secara status sosial, beras menempati status yang lebih tinggi dari pangan lokal, umbi-umbian, singkong, keladi, pisang, dan sagu yang kaya akan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Parera, 2006).

Negeri Hatusua adalah salah satu negeri di Kecamatan Kairatu yang secara administratif terletak di Kabupaten Seram Bagian Barat. Dipilihnya Negeri Hatusua sebagai daerah penelitian karena masyarakat pada negeri ini memiliki pangan pokok yang beragam yakni sagu, ikan, padi ladang, jagung dan umbi-umbian. Namun dalam perkembangannya pola diversifikasi makanan pokok telah berubah, seiring dengan makin bertambahnya produksi padi sawah yang dihasilkan di pedesaan transmigran dan meningkatnya suplai beras untuk masyarakat miskin ke pedesaan Maluku (Girsang, 2011).

Berdasarkan diversifikasi konsumsi pangan dari masyarakat Negeri Hatusua, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Diversifikasi Konsumsi Pangan Pada Masyarakat Negeri Hatusua Kabupaten Seram Bagian Barat.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mempelajari diversifikasi konsumsi pangan pada masyarakat Negeri Hatusua.
2. Mengetahui Angka Kecukupan Gizi (Energi dan Protein) dan Pola Pangan

Harapan (PPH) pada masyarakat Negeri Hatusua.

MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu : Dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya diversifikasi konsumsi pangan yang dapat menyumbangkan zat gizi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Hatusua Kabupaten Seram Bagian Barat, berlangsung dan berakhir pada bulan Pebruari 2012.

Alat dan Bahan Penelitian

Untuk memperoleh data primer dari responden digunakan wawancara menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan).

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* (metode pengambilan acak sistematis) untuk memilih sampel dari rumah tangga yang tinggal di Negeri Hatusua. Jumlah sampel yang diambil sebesar 25% dari 120 KK. Teknik ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1). menyusun daftar populasi dan mengurutkan mulai dari nomor 1 sampai seterusnya, 2). memilih sampel secara acak sistematis (*systematic random sampling*).

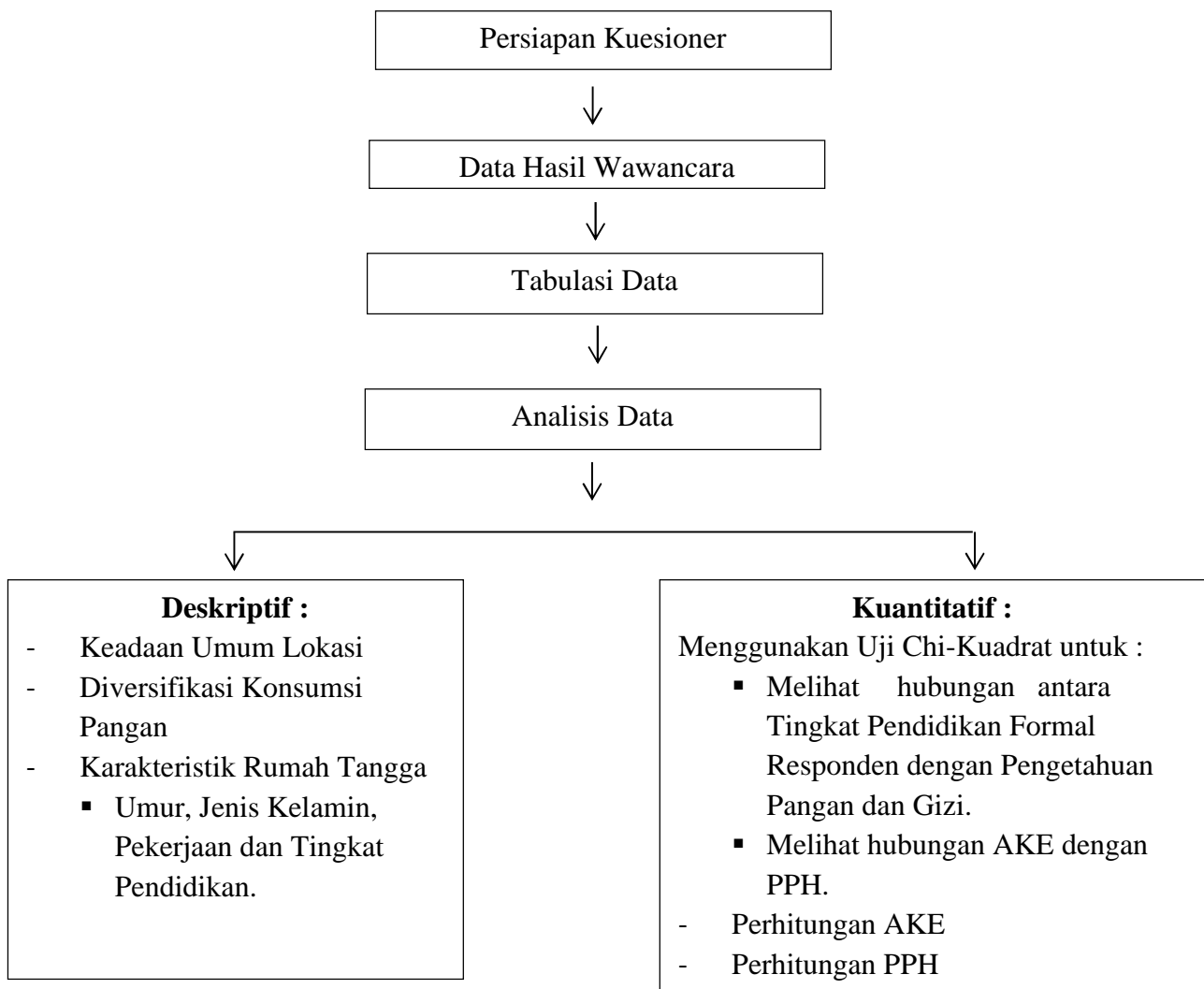
Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan sasaran penelitian adalah kelompok masyarakat yang terdapat pada Negeri Hatusua. Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai responden menggunakan kuesioner yang meliputi identitas responden, karakteristik rumah tangga, konsumsi pangan rumah tangga dengan menggunakan metode "recall" 1 x 24 jam (Suharjo dan Riyadi, 1990), sedangkan

data budaya makan masyarakat diperoleh dari informan kunci. Data sekunder yang bersifat makro diperoleh dari Kantor Kecamatan dan Kantor Desa yang meliputi data demografi desa dan sosial budaya masyarakat.

Pelaksanaan Penelitian

Tahap pertama yaitu melakukan persiapan kuesioner sebagai bahan untuk mewawancarai bapak atau ibu responden. Selanjutnya dilakukan tabulasi data dan analisis data secara deskriptif maupun kuantitatif.



Gambar 1. Diagram Alir Proses Penelitian

Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil penelitian yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk data yang bersifat kualitatif, sedangkan data yang bersifat kuantitatif dilakukan analisis statistik.

Data tentang tingkat pengetahuan pangan dan gizi responden dinilai dengan menggunakan skor seperti terlihat pada Tabel 1.

Untuk melihat hubungan tingkat pendidikan formal dengan tingkat pengetahuan pangan dan gizi responden serta AKE dengan PPH digunakan Uji Chi-Kuadrat, dengan rumus :

$$\chi^2 = (Fo - Fe)^2 / Fe$$

dimana :

Fo adalah frekuensi pengamatan
Fe adalah frekuensi yang diharapkan

Data tentang karakteristik rumah tangga contoh diolah dengan cara distribusi frekuensi yang disajikan secara deskriptif.

Tabel 1. Skor Nilai Berdasarkan Jumlah Kuesioner

Kategori Nilai	%
Baik	>75
Sedang	55 – 75
Kurang	<55
Jumlah	100

Data konsumsi zat gizi (Energi dan Protein) dihitung dengan menggunakan

rumus sebagai berikut :

$$KGij = \sum (Bj / 100) \times Gij \times (BDDj / 100)$$

dimana :

- KGij = Penjumlahan zat gizi i dari setiap bahan makanan atau pangan j yang dikonsumsi
- Bj = Berat bahan makanan j
- Gij = Kandungan zat gizi i dari makanan j
- BDDj = % bahan makanan j yang dapat dimakan

Angka Kecukupan Gizi (AKG) rata-rata standar nasional sebesar 2200 kalori per kapita per hari untuk energi dan protein 58g per kapita per hari sesuai Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi Tahun 2004 (Kerjasama Perguruan Tinggi dan Badan Ketahanan Pangan, 2010). Sebagai penentuan AKG disesuaikan pada Tabel AKG (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, 1998; Suparisa, 2001). AKG dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$AKG \text{ individu} = \frac{\text{Berat Badan Nyata} \times \text{Energi Standar}}{\text{Berat Badan Standar}} \quad (\text{sesuai Tabel AKG})$$

Interpretasi Tingkat Konsumsi

Berdasarkan buku pedoman petugas gizi puskesmas, Depkes RI (1990)

diklasifikasikan tingkat konsumsi menjadi empat kategori sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Interpretasi Tingkat Konsumsi

Interpretasi Konsumsi Kandungan Gizi	%
Baik	100
Sedang	80 – 99
Kurang	70 – 80
Defisit	<70

Pencapaian interpretasi tingkat konsumsi AKG dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Konsumsi Energi Sehari / AKG Individu} \times 100\%$$

Pola Pangan Harapan

Pola Pangan Harapan (PPH) bertujuan untuk mengetahui tingkat konsumsi zat gizi masyarakat dengan berdasarkan pada skor mutu konsumsi makanan penduduk Indonesia. Salah satu pencapaian kualitas konsumsi pangan adalah skor pola pangan

harapan (PPH), rata-rata nasional yang diharapkan sebesar 88.1% pada tahun 2011 dan 95.0% pada Tahun 2015 (Kerjasama Perguruan Tinggi dan Badan Ketahanan Pangan, 2010) dan perhitungannya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Jumlah energi masing-masing kelompok bahan makanan dihitung dengan menggunakan DKBM (Daftar Kandungan Zat Gizi Bahan Makanan), DMM (Daftar Konversi Berat Mentah Masak), DURT (Daftar Ukuran Rumah Tangga) dan DKPM (Daftar Konversi Penyerapan Minyak).
- b. Persentase energi masing-masing kelompok bahan makanan dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Persen terhadap total energi (kkal)} = \frac{\text{Energi masing-masing kelompok bahan makanan}}{\text{jumlah total energi}} \times 100\%$$
- c. Skor PPH tiap kelompok bahan makanan, dihitung dengan rumus :

$$\text{PPH} = \text{Persen terhadap total energi} \times \text{bobot}$$
- d. Skor PPH semua kelompok bahan makanan dijumlahkan, sehingga diperoleh total skor PPH.

Tabel 3. Skor Pola Harapan (PPH)

No	Kelompok Bahan Makanan	Bobot (Kal)	Konsumsi Energi		Skor PPH	Ideal
			% Terhadap	Total Energi		
1	Padi-padian	0,5				25
2	Umbi-umbian	0,5				3
3	Hewani	2,0				25
4	Minyak/ Lemak	1,0				5
5	Kacang-kacangan	2,0				10
6	Buah/ Biji Berminyak	0,5				1,5
7	Gula	0,5				1,5
8	Sayur dan Buah	2,0				30
	Total	-	100%			100

Sumber : Direktorat Bina Gizi Masyarakat Depkes RI, Jakarta (1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Negeri Hatusua merupakan negeri tertua di Kecamatan Kairatu yang terletak di pesisir pantai Kecamatan Kairatu. Luas wilayah Negeri Hatusua adalah 34,59 km², dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

- Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Waihatu

- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Piru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Negeri Waimital dan Negeri Waipirit
- Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Kawatu

Keadaan Iklim

Keadaan iklim Negeri Hatusua dipengaruhi oleh perubahan musim, yaitu musim barat dan musim timur. Pergantian musim selalu diselingi oleh musim pancaroba. Musim barat berlangsung dari bulan Januari sampai bulan Maret, dilanjutkan dengan musim pancaroba yang berlangsung dari bulan April sampai bulan Juni ke musim timur. Sedangkan musim timur berlangsung dari bulan Juli sampai dengan bulan September, yang kemudian disusul oleh musim pancaroba pada bulan Oktober sampai bulan Desember ke musim barat.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Negeri Hatusua cukup mendukung kegiatan masyarakat, antara lain jalan aspal, jembatan, Gereja dan Musholla, kantor desa, puskesmas dan fasilitas pendidikan TK, SD dan SLTP. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat. Negeri Hatusua sudah memiliki aliran

listrik. Hal ini sangat membantu perkembangan masyarakat untuk mengakses berbagai media elektronik yang dapat memberikan informasi pengetahuan yang baru bagi mereka.

Karakteristik Rumah Tangga Contoh (Responden)

Didalam karakteristik rumah tangga contoh (responden) akan dikemukakan informasi tentang besar rumah tangga, sebaran umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian serta pengetahuan responden tentang pangan dan gizi.

Besar rumah tangga contoh dikelompokkan mengikuti ketentuan besar rumah tangga Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dari Badan Koordinasi Keluarga Rencana Nasional (BKKRN) yaitu 4 (empat) orang. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa besar anggota rumah tangga contoh yang dominan yaitu rumah tangga yang kurang dari atau sama dengan 4 (empat) orang yaitu sebesar 70%.

Tabel 4. Sebaran Rumah Tangga Responden Pada Negeri Hatusua

Kategori Besar Anggota Rumah Tangga	Negeri Hatusua	
	N	(%)
4	21	70
> 4	9	30
Jumlah	30	100

Menurut Sajogya (1996), jumlah anggota rumah tangga yang sedikit akan lebih mudah mencapai kesejahteraan, pemenuhan pangan, papan dan sandang serta upaya meningkatkan pendidikan

rumah tangga lebih tinggi. Dengan demikian berdasarkan pendapat ini diasumsikan sebahagian besar rumah tangga (70%) pada Negeri Hatusua sudah mencapai kesejahteraan.

Tabel 5. Sebaran Umur Responden Pada Negeri Hatusua

Kategori Kelompk (Tahun)	Negeri Hatusua	
	n	(%)
Muda (25-45)	11	37
Sedang (46-60)	14	47
Tua (61-75)	5	17
Jumlah	30	100

Data kategori umur pada Negeri Hatusua (Tabel 5) bervariasi. Umur responden yang dominan yaitu antara umur 46 sampai 60 tahun, sebesar 47%. Presentase pada kategori ini menunjukkan bahwa 47% masyarakat Hatusua berada pada umur yang masih produktif, artinya mereka masih dapat melakukan pekerjaan fisik secara baik. Kategori umur yang tidak produktif yaitu umur tua sebesar 17%,

artinya pada umur ini seseorang sudah tidak dapat melakukan pekerjaan fisik secara normal lagi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Syafiq, *dkk* (2007) bahwa semakin tuanya umur seseorang menyebabkan terjadinya penurunan secara bertahap pada fungsi fisiologis yang normal, sehingga seseorang sudah tidak dapat melakukan aktivitas normalnya.

Tabel 6. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden Pada Negeri Hatusua

Tingkat Pendidikan	Negeri Hatusua	
	N	(%)
SD Tidak Tamat	0	0
Tamat SD	15	50
SMP Tidak Tamat	0	0
Tamat SMP	1	3
SMA Tidak Tamat	0	0
Tamat SMA	14	44
Akademi/PT	1	3
Jumlah	30	100

Data hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden (bapak atau ibu rumah tangga) minimal adalah Sekolah Dasar (50%). Data ini mengindikasikan bahwa orang dewasa pada Negeri Hatusua pernah mengecap pendidikan, bahkan 3% responden pernah mencapai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada Negeri Hatusua, kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan yang lebih tinggi sudah mulai berkembang. Menurut Girsang (2011), tingkat pendidikan yang terus berlanjut merupakan salah satu faktor penentu tingkat pengetahuan, ketrampilan dan kreatifitas seseorang serta salah satu penentu kapabilitas individu untuk membuka akses dan menerima informasi idea atau teknologi baru. Lebih jauh

pendidikan bahkan dipercaya sebagai prasyarat utama transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri di pedesaan.

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagaimana besar responden pada Negeri Hatusua berprofesi sebagai petani, (60% adalah petani). Umumnya masyarakat mengusahakan kebun sendiri untuk mencukupi kebutuhan setiap hari. Hasil kebun yang diperoleh kemudian dipasarkan tanpa pengolahan. Pekerjaan jasa yang cukup banyak yaitu sebesar 23%. Cukup banyaknya masyarakat yang berprofesi pada pekerjaan ini, ditunjang oleh karena akses transportasi dari desa ke kota kecamatan sangat aktif (aktivitas masyarakat terjadi dari pagi sampai malam hari).

Tabel 7. Sebaran Mata Pencaharian Responden Pada Negeri Hatusua

Pekerjaan	Negeri Hatusua	
	N	(%)
Petani	18	60
Jasa	7	23
PNS	1	3
Pensiunan	2	7
Tukang	2	7
Jumlah	30	100

Data hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa 30% responden berpengetahuan pangan dan gizi baik,

berkategori sedang 27% dan yang berkategori rendah 43%.

Tabel 8. Sebaran Pengetahuan Pangan dan Gizi Responden Pada Desa Hatusua

Kategori Pengetahuan Pangan dan Gizi	Negeri Hatusua	
	N	(%)
Baik	9	30
Sedang	8	27
Rendah	13	43
Jumlah	30	100

Dari hasil uji chi-kuadrat, nilai χ^2 sebesar 5.447 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan pengetahuan pangan dan gizi. Hal ini didukung juga oleh data pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa responden yang mencapai tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi sebesar 47%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka keingintahuan terhadap berbagai ilmu dan pengetahuan, termasuk ilmu dan pengetahuan akan pangan dan gizi juga semakin meningkat. Apalagi berbagai media elektronik dan media cetak juga banyak menyajikan acara-acara atau berita-berita yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pangan dan gizi masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hartanti (2010) bahwa pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi tentang gizi atau pengetahuan gizi, dengan pendidikan diharapkan orang bisa memahami pentingnya makanan bergizi

sehingga mampu bersikap dan bertindak mengikuti norma-norma gizi.

43% responden berpengetahuan pangan dan gizi rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan pangan dan gizi masyarakat. Diduga bahwa pengetahuan pangan dan gizi yang rendah ini banyak dialami oleh mereka yang hanya tamat SD dan SMP (53%).

Diversifikasi Konsumsi Pangan Responden Pada Negeri Hatusua

Pangan merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia untuk memperoleh energi dalam aktivitas hidupnya. Diversifikasi konsumsi pangan merupakan perpaduan sejumlah makanan yang dimakan sebagai sumber energi dan zat gizi lain yang dapat memberikan kekuatan bagi kelangsungan hidup manusia. Diversifikasi (keragaman) pangan merupakan suatu proses pemilihan pangan yang tidak tergantung pada satu jenis pangan saja, tetapi terhadap berbagai bahan pangan mulai dari aspek produksi,

aspek pengolahan, aspek distribusi hingga aspek konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga (Syafiq,dkk, 2007).

Diversifikasi pangan di Negeri Hatusua bervariasi serta konsumsi pangan yang beragam pula. Diversifikasi konsumsi pangan responden pada Negeri Hatusua dapat dilihat pada Tabel 9. Keragaman konsumsi pangan yang dimakan sesuai dengan hasil *recall 1 x 24 jam* diperoleh energi sebesar 3526 kalori per kapita per hari dan protein sebesar 123 g per kapita per hari.

Pangan non beras dikonsumsi sebagai makanan selingan untuk masa kini. Pangan pokok non beras antara lain papada, singkong rebus dan pisang menyumbangkan energi sebesar 802 kalori per kapita per hari dan protein sebesar 6,9 g per kapita per hari. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran konsumsi dari pangan non beras pada masa lampau ke pangan beras pada masa kini.

Jenis pangan sayur-sayuran dan hasil olahannya menyumbangkan energi sebesar 773 kalori per kapita per hari dan protein 52.6 g per kapita per hari. Umumnya

responden yang banyak mengonsumsi pangan sayur-sayuran adalah responden yang berprofesi sebagai petani dimana mereka memiliki kebun sendiri.

Pangan ikan dan hasil olahannya menyumbangkan energi sebesar 113 kalori per kapita per hari dan protein 14 g per kapita per hari. Masyarakat memperoleh ikan, terkadang dengan membeli ke pasar kota kecamatan namun lebih banyak dari para pedagang keliling.

Tambahan konsumsi pangan lainnya yaitu kacang-kacangan dan hasil olahannya menyumbangkan energi sebesar 142,5 kalori per kapita per hari dan protein sebesar 17 g per kapita per hari. Buah-buahan yang didapat dari hasil recall adalah pisang ambon dengan energi 173 kalori per kapita per hari dan protein 2 g per kapita per hari. Minyak atau lemak dan hasil olahannya menyumbangkan energi sebesar 174 kalori per kapita per hari dan protein 0,2 g per kapita per hari, sedangkan sumbangan energi gula dan hasil olahannya sebesar 73 kalori per kapita per hari. Pangan ini biasanya dikonsumsi dalam bentuk teh manis.

Tabel 9. Rata-Rata Konsumsi Energi dan Protein Responden Pada Negeri Hatusua

Jenis Pangan	Jumlah (g/kapita/hari)	Energi (kal/kapita/hari)	Protein (g/kapita/hari)
• Sereal dan Hasil Olahannya			
- Beras	244	878	17
- Roti	160	397	13
• Umbian, Pati dan Hasil Olahannya	292	178	0,6
- Papeda	226	330	2,7
- Singkong Rebus	297	294	3,6
- Pisang Rebus			
• Sayur-Sayuran dan Hasil Olahannya			
- Daun Singkong Santan	276	152	11
- Daun Singkong Tumis	223	163	15
- Kangkung Tumis	234	122	4
- Kacang Panjang Tumis	250	187	4,6
- Sayur Pakis Tumis	330	116	13
- Bayam	143	33	5
• Kacang-Kacangan dan Hasil Olahannya			
- Tempe	50	74,5	9,2
- Tahu	100	68	7,8
• Ikan dan Hasil Olahannya			
- Ikan Segar	100	113	14
• Buah-Buahan dan Hasil Olahannya	200	173	2
- Pisang Ambon			
• Minyak/Lemak dan Hasil Olahannya			
- Minyak Goreng	20	174	0,2
• Gula dan Hasil Olahannya		73	-
Jumlah		3526	123

Keterangan : Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Protein (AKP),Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Protein (TKP)

Tabel 10. Angka Kecukupan Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Responden pada Negeri Hatusua

Responden	AKE (Kalori)	Tingkat Konsumsi Energi (%)	AKP (g)	Tingkat Konsumsi Protein (%)
1	2218	86	53	59
2	2168	90	43	92
3	1976	100	43	78
4	2129	75	53	36
5	2058	76	51	43
6	2439	87	58	43
7	2023	98	51	64
8	1987	85	50	67
9	2016	95	44	46
10	1976	103	44	56
11	2484	91	49	78
12	2348	95	46	55
13	2439	90	48	61
14	2016	81	44	50
15	2077	96	43	65
16	2439	88	48	50
17	2484	80	49	55
18	2213	72	51	59
19	2097	120	46	51
20	1987	89	52	48
21	2710	79	53	47
22	2621	92	58	43
23	2218	102	49	39
24	1815	105	45	36
25	2394	97	47	65
26	2037	108	44	77
27	2281	129	50	81
28	2372	89	54	55
29	2241	88	52	67
30	2119	87	46	93
	2213		49	

Tabel 11. Interpretasi Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Responden pada Negeri Hatusua

Klasifikasi Tingkat Konsumsi	TKE		TKP	
	N	%	n	%
Baik	7	23	0	0
Sedang	19	63	3	10
Kurang	4	13	3	10
Defisit	0	0	24	80
Jumlah	30	100	30	100

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa angka kecukupan energi dari responden pada Negeri Hatusua adalah sebesar 2213 kalori per kapita per hari. Apabila dibandingkan dengan angka kecukupan energi berdasarkan rata-rata standar nasional yaitu 2200 kalori per kapita per hari, maka terjadi peningkatan sebesar 0.6%. Hal ini berarti bahwa Angka Kecukupan Energi pada masyarakat Negeri Hatusua sangat baik.

Hasil interpretasi tingkat konsumsi energi yang tertera pada Tabel 11 menunjukkan tidak terdapat defisit. Masyarakat yang tergolong dalam tingkat konsumsi sedang, cukup tinggi yaitu sebesar 63%, yang baik 23% dan kurang 13%.

Walaupun angka kecukupan energi responden sudah dapat dikatakan baik, namun angka kecukupan protein menunjukkan nilai yang minim dibandingkan dengan rata-rata standar nasional. Angka kecukupan protein responden pada Negeri Hatusua adalah sebesar 49 g per kapita per hari (Tabel 10), sedangkan rata-rata standar nasional yaitu 58 g per kapita per hari maka terjadi kekurangan protein sebesar 16%. Rendahnya angka kecukupan protein dari responden ini diduga disebabkan masih rendahnya jumlah pangan sumber protein yang dikonsumsi oleh responden seperti ikan, daging dan kacang-kacangan.

Tingkat konsumsi protein responden yang berkategori sedang sebesar 10% namun yang berkategori defisit sebesar

80%. Hal ini berarti masyarakat Negeri Hatusua perlu meningkatkan konsumsi pangan sumber protein.

Pola Pangan Harapan

Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keanekaragaman pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH). Dalam hal konsumsi pangan, permasalahan yang dihadapi tidak hanya mencakup keseimbangan komposisi, namun juga masih belum terpenuhinya kecukupan gizi. Selama ini pangan yang tersedia baru mencukupi dari segi jumlah dan belum memenuhi keseimbangan yang sesuai dengan norma gizi (Mustika, 2008).

Skor Pola Pangan Harapan Negeri Hatusua sebesar 88 (Tabel 10), mendekati dengan skor PPH yang diharapkan pada Tahun 2011 yaitu sebesar 88,1 (Kerjasama Perguruan Tinggi dan Badan Ketahanan Pangan 2010). Dari hasil uji chi-kuadrat, nilai χ^2 sebesar 16.711 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan antara angka kecukupan energi dengan skor Pola Pangan Harapan. Hal itu berarti semakin tinggi angka kecukupan energi maka konsumsi pangan semakin beragam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diversifikasi konsumsi pangan masyarakat pada Negeri Hatusua sudah cukup baik.

Tabel 12. Kontribusi Energi Menurut Skor Pola Pangan Harapan Negeri Hatusua

Kelompok Pangan	Energi (kkal)	PPH	PPH IDEAL
1. Padi-padian	27093	22	25
2. Umbi-umbian	15188	12	3
3. Hewani	6737	22	24
4. Minyak/lemak	807	1	5
5. Kacang-kacangan	346	1	10
6. Buah/biji berminyak	0	0	1,5
7. Gula	3331	3	1,5
8. Sayuran dan buah	8021	26	30
Total	61525	88	100

Kelompok pangan umbi-umbian memiliki skor PPH sebesar 12 apabila dibandingkan dengan idealnya (3), maka terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Hatusua banyak yang mengkonsumsi kelompok pangan umbi-umbian termasuk juga sagu.

Menurut Hasrawati (2011) yang mengatakan bahwa PPH sangat berguna untuk merumuskan kebijakan pangan dan perencanaan pertanian di suatu wilayah serta memberikan patokan untuk mengetahui kelompok pangan (keragaman pangan) yang harus ditingkatkan sesuai dengan keadaan ekologi dan ekonomi wilayah setempat.

KESIMPULAN

1. Diversifikasi konsumsi pangan masyarakat Negeri Hatusua sudah cukup baik.
2. Angka Kecukupan Energi pada masyarakat Negeri Hatusua adalah 2213 kal/kap/hari dan Angka Kecukupan Protein 49 g/kap/hari.
3. Skor Pola Pangan Harapan masyarakat Negeri Hatusua adalah 88, termasuk dalam kategori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kerjasama Perguruan Tinggi dan Badan Ketahanan Pangan. 2010. *Seminar Ketahanan Pangan*, Bogor.
- BPS, 2010. *Kemiskinan di Provinsi Maluku 2010*. Diakses dari <http://maluku.bps.go.id/file/produk88.pdf>, pada tanggal 1 agustus 2012.
- Direktorat Bina Gizi Masyarakat Depkes RI, 1999, *Pola Pangan Harapan*, Jakarta.
- Emilia, E. 2003. *Tiga Belas Pesan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) Untuk Hidup Sehat*. Makalah. IPB, Bogor.
- Girsang, W. 2011. *Laporan Akhir Revitalisasi Model Diversifikasi Pangan Lokal di Wilayah Pulau-Pulau Kecil di Provinsi Maluku*. Unpatti, Ambon.
- Habibie, A. 2011. *Workshop Inovasi Teknologi Pertanian Dalam Rangka Hari Pangan Sedunia Ke-31*. Antar News, Gorontalo.
- Hartanti, R. D. 2010. *Hubungan Pendidikan Formal dan Pengetahuan Gizi dengan kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi di RSUD dr. Moewardi Surakarta*. Diakses dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/10300/1/J310080068.pdf>, pada tanggal 31 Mei 2012.
- Hasrawati. 2011. *Analisis Perencanaan Penyediaan Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan*. Tesis. IPB, Bogor.
- Krebs, C. 2010. *Nutrisi Tepat Otak Optimal*. PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gendia, Jakarta.
- Kristianto, A. 2011. *Pengendalian dan Optimalisasi Pangan Lokal Sebagai Solusi Nyata Masalah Kelaparan dan Gizi Buruk Rakyat Indonesia*. IPB, Bogor.
- Mustika A., 2008, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pangan Harapan (PPH) di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*, pada <http://pse.litbang.deptan.go.id>, diakses tanggal 13 Mei 201
- Parera, Y. F. 2006. *Studi Konsumsi Pangan Lokal Penduduk di Kecamatan Sirimau Kota Ambon*. Skripsi. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura Ambon. Tidak Dipublikasikan.
- Sajogya. 1996. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Gramedia Widiasarana, Bogor.
- Soekirman. 1991. *Dampak Pembangunan Terhadap Kadar Gizi Masyarakat*. Tesis. IPB, Bogor. Tidak Dipublikasikan.

Syafiq, A., Asih, S., Diah, M. U., Endang, L. A., Fatmah., Kusharisupeni., Ratu, A. D. S., Sandra, F., Siti, A. P., Trini, S., Yayuk, H., Yvonne, M. I. 2007. *Gizi dan Masyarakat*. UI, Jakarta.

Thenu, S. F. W. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat dari Komoditi Non-Beras dan Umbian mke Beras di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Jurnal Pertanian Kepulauan, Vol.3 No. 1. Ambon, Maluku.